

**MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS (MENGGUNTING) MENGGUNAKAN
MODEL *DIRECT INSTRUCTION* DAN MEDIA GAMBAR PADA TK KELOMPOK B**

Jemiatur Rezkyia

Universitas Lambung Mangkurat
*Email: rezkyasugianoor@gmail.com

Faqihatuddiniyah

Universitas Lambung Mangkurat
*Email: faqihatuddiniyah@ulm.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu rendahnya perkembangan aspek motorik halus anak dalam menggunting dimana ditemukan masih terdapat beberapa anak yang kurang dalam mengenal angka pada kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas anak dan menganalisis hasil perkembangan anak dalam pengembangan aspek motorik halus anak khususnya dalam menggunting. Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan selama 2 siklus dengan 3 kali pertemuan, penelitian ini dilakukan di kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2022/2023 yang terdiri dari 10 anak. Jenis data yang dipaparkan merupakan data aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan motorik halus anak khususnya dalam menggunting yang diperoleh melalui lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran. Tolak ukur keberhasilan penelitian yakni 87% dengan kriteria Hampir Seluruh Siswa Aktif. Berdasarkan data temuan dan hasil dari penelitian ini, bisa ditarik kesimpulan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model *direct instruction* dan media gambar mampu memberikan peningkatan terhadap kualitas aktivitas guru, aktivitas anak dan kemampuan motorik anak.

Kata Kunci: *Motorik Halus, Menggunting, Direct Instruction, dan Media Gambar.*

Abstract

The problem in this research is the low level of development of children's fine motor skills in cutting, where it was found that there were still some children who were poor at recognizing numbers in group B of TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin. This research aims to describe teacher activities, analyze children's activities and analyze children's development results in developing aspects of children's fine motor skills, especially in cutting. The type of research used was classroom action research (PTK) which was carried out over 2 cycles with 3 meetings. This research was carried out in group B of Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin for the 2022/2023 academic year, consisting of 10 children. The type of data presented is data on teacher activities, children's activities, and children's fine motor skills, especially in cutting, obtained through observation sheets during learning activities. The benchmark for research success is 87% with the criteria that almost all students are active. Based on the data findings and results of this research, it can be concluded that teaching and learning activities using the direct instruction model and image media are able to improve the quality of teacher activities, children's activities and children's motor skills.

Keywords: *Fine Motor, Cutting, Direct Instruction, and Picture Media.*

PENDAHULUAN

Pendidikan usia dini merupakan proses mengubah kehidupan anak menjadi lebih baik agar dapat menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya baik lahir maupun batin (Radiansyah, Jannah, & Sari, 2021). Pendidikan dini seseorang menentukan kualitas hidupnya di masa depan. Lembaga pendidikan formal kelompok usia rentan 0-6 tahun di TK adalah lembaga prasekolah. Bayi sampai usia 6 tahun disebut bayi. Pada masa inilah anak tumbuh dan berkembang dengan pesat, sehingga masa ini disebut masa emas (*golden age*). Aspek perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, fisik, sosio-emosional, moral dan seni dapat distimulasi dengan berbagai cara agar dapat berkembang dengan baik. Masa kanak-kanak mempunyai karakter yang unik, baik fisik, psikis, sosial, moral dan lain-lain. Periode mendasar pembentukan karakter dan pengalaman terjadi pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kepribadian setiap anak sangat penting untuk membentuk generasi berkembang yang optimal (Rozi, Widat, 2021).

Salah satu kemampuan yang dikembangkan anak pada usia dini adalah keterampilan motorik halus. Untuk menciptakan lingkungan pembentukan karakter yang baik pada anak, pembentukan karakter yang baik memerlukan proses yang panjang dan sulit (Faqihatuddiniyah, Syihabuddin, & Kosasih, 2022). Pada beberapa anak, olahraga tidak selalu meningkatkan keterampilan motorik. Pasalnya, beberapa anak memiliki masalah sistem saraf yang menghambat kemampuan motorik tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, antara lain faktor genetik, gizi buruk, tingkat pendidikan dan latar belakang

budaya. Perkembangan motorik dibagi menjadi dua kategori, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik kasar memerlukan koordinasi kelompok otot tertentu pada anak untuk mampu membuatnya melompat, memanjat, berlari, mengendarai sepeda. Sedangkan keterampilan motorik halus memerlukan koordinasi tangan-mata seperti menggambar, menulis, memotong (Indraswari, 2019).

Perkembangan fisik motorik anak-anak sangat cepat. Akibatnya, stimulus yang tepat diperlukan untuk mencapai perkembangan yang optimal. Tak dapat dipungkiri bahwa kemampuan motorik halus setiap anak berbeda-beda, termasuk kekuatan, kecepatan, dan ketepatan. Pembawaan anak dan stimulasi yang mereka terima baik di rumah maupun di sekolah memengaruhi perbedaan ketrampilan motorik halus ini. Kemampuan motorik halus lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak. Gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Hal-hal seperti menggunakan jari jemari dengan benar dan melakukan gerakan pergelangan tangan dengan benar adalah contohnya (Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R., 2020). Oleh karena itu, peran orangtua dan guru di lembaga PAUD harus bekerja sama untuk memastikan perkembangan motorik halus anak berkembang sebaik mungkin.

Keterampilan motorik halus terbaik untuk membantu anak mengeluarkan kreativitasnya seperti memotong kertas secara lurus, menggambar dan mewarnai gambar sederhana, menggunakan tungku untuk menyambung dua lembar kertas, menjahit, menenun, dan mengasah pensil dengan ujung rautan pulpen. Namun, tidak semua anak cukup dewasa untuk menguasai kemampuan tersebut pada tahap yang sama. Perkembangan motorik halus anak lebih

ditekankan melalui gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, memotong, dan melipat (Indraswari, 2019). Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020) keterampilan motorik halus merupakan suatu kemampuan individu yang beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus.

Namun berdasarkan hasil observasi anak kelompok TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin kemampuan mengenal konsep jumlah anak masih lemah dan belum berkembang secara maksimal. Selain itu, hasil pembelajaran yang kurang menarik adalah anak tidak fokus terhadap materi yang disampaikan guru dan mudah menimbulkan kebosanan dalam proses pembelajaran. Dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran untuk menarik perhatian anak. Jika masalah ini tidak diatasi, perkembangan dan keterampilan motorik halus anak mungkin tidak optimal. Solusi yang diusulkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan menarik perhatian, yaitu model pembelajaran *Direct instruction* dan menggunakan media gambar. Pemodelan pembelajaran visual dan visual merupakan strategi pemodelan pembelajaran yang menggunakan alat peraga, khususnya model visual dan gambar (Rozi, Widat, 2021).

Model pembelajaran *Direct instruction* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara langsung. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan keterampilan (pengetahuan proses) dan pengetahuan praktis yang diajarkan secara bertahap. Model pembelajaran *Direct instruction* menitikberatkan pada pemahaman guru tetapi tidak menjadikan siswa pasif, dan model pembelajaran mempunyai 5 tahapan: Pelajaran terbuka, penjelasan, tutorial langsung, umpan balik, dan praktik mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak, dan menganalisis

perkembangan anak ditinjau dari perkembangan motorik halus khususnya memotong di TK B Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin dalam penerapan model pembelajaran langsung dan media fotografi.

Hasil penelitian menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dan metode drama sosial melalui pembelajaran langsung dan media visual dapat meningkatkan kualitas kinerja guru, aktivitas anak dan keterampilan motorik halus anak khususnya pada saat memotong (Mariati, Raga, & Pudjawan, 2014; Eka, 2016; Widayati, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa masa anak usia dini adalah masa peka yang sangat penting bagi anak karena ini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan segala aspek kemampuan anak usia dini seperti perkembangan bahasa. Oleh karena itu sangatlah penting peran guru dalam mengamati setiap aspek perkembangan anak yang berhubungan dengan masa pekanya. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Terutama usia 4-6 tahun, seorang anak memiliki karakteristik dalam yaitu perkembangan Bahasa yang juga semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu (Purwanti & Suhaimi, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas anak dan menganalisis hasil perkembangan spek motorik halus anak khususnya dalam menggunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode deskriptif kualitatif

digunakan untuk menganalisis aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mengkaji kegiatan belajar sekelompok siswa dengan cara menyarankan suatu tindakan (perlakuan) yang sengaja dimunculkan.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk studi relatif terhadap aktor-aktor yang sedang bertindak, yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas logis dari tindakan mereka saat melakukan suatu tugas. Dapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tindakan yang diambil dan tingkatkan tempat di mana kegiatan pembelajaran dilakukan (Mulyasa, 2017).

Tujuan utama PTK adalah untuk mewujudkan perbaikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan kata lain PTK adalah pengamatan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki proses menjadi guru agar hasil belajar siswa terus meningkat. PTK juga bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran serta membantu guru memecahkan permasalahan pembelajaran di sekolah.

Tahapan atau tahapan PTK meliputi empat tahapan, yaitu: Yang pertama adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada tahap menulis, peneliti mengidentifikasi titik atau fokus peristiwa yang memerlukan pengamatan khusus, kemudian menciptakan alat observasi untuk membantunya mencatat peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya gerak. Kedua, implementasi (tindakan).

Fase ini merupakan tahap penerapan atau penerapan konten desain, yaitu melakukan operasi di dalam kelas. Penting untuk diingat bahwa pada Tahap 2, guru pelaksana harus mengingat dan mencoba mengikuti apa yang ada dalam rencana tetapi juga harus bertindak secara spontan, bukan mengarang-ngarang. Ketiga,

observasi (mengamati) yaitu operasi yang dapat diamati yang dilakukan oleh pengamat. Sebenarnya observasi ini tidak tepat dipisahkan dari pelaksanaan tindakan, karena observasi harus dilakukan pada saat observasi berlangsung. Keempat, memperbaiki (refleksi). Langkah 4 merupakan kegiatan menyatakan kembali apa yang telah dilakukan. Refleksi ini paling tepat dilakukan ketika guru telah menyelesaikan tindakan dan kemudian bertemu dengan peneliti untuk mendiskusikan pelaksanaan rencana tindakan. Hasil refleksi ini digunakan untuk melakukan perbaikan pada desain tahap selanjutnya (Arikunto & Suharsimi, 2016).

Penelitian PTK ini dilaksanakan di TK Asyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Objek penelitian kegiatan di kelas ini adalah siswa kelompok B yang berjumlah 16 siswa. Penelitian dilaksanakan pada topik keterampilan motorik halus siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Direct instruction* melalui media. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah aktivitas guru yang diukur melalui lembar observasi aktivitas guru dengan 7 aspek aktivitas yang diamati. Selain itu terdapat pula aktivitas siswa yang diukur melalui lembar observasi aktivitas siswa dengan 4 aspek aktivitas yang diamati, serta hasil tumbuh kembang anak yang diukur melalui lembar observasi perkembangan anak dengan dua aspek aktivitas yang diamati. Data yang digunakan dalam PTK berupa data observasi tentang aktivitas guru dan siswa, dan data perkembangan anak. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan faktor-faktor yang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk akhirnya ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang diteliti. Setiap faktor yang diteliti mempunyai indeks sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan penelitian. Aktivitas seorang guru

dikatakan berhasil apabila pada lembar observasi 22-28 mendapat nilai sangat baik pada kategori tersebut. Aktivitas siswa dapat dikatakan berhasil jika 87% dari total siswa mendapat nilai pada kategori Hampir Semua Siswa Aktif.

Selain hasil perkembangan motorik halus anak, anak dikatakan secara umum memperoleh skor $\geq 87\%$ dari skor minimal 3 atau berkembang sesuai harapan (BSH).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan keseluruhan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan media gambar diperoleh data yang menunjukkan peningkatan kualitas pada kegiatan guru, aktivitas siswa, serta perkembangan motorik halus peserta didik. Untuk kenaikan aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran bisa diamati melalui tabel berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Presentase	Kriteria
Pertemuan 1	75%	Baik
Pertemuan 2	96%	Sangat Baik
Pertemuan 3	100%	Sangat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh dari setiap pertemuan mengalami peningkatan. Dimulai dari pertemuan 1 pendidik memperoleh persentase 75% kemudian pada pertemuan 2 meningkat dengan perolehan 96%. Pada pertemuan 3 terjadi peningkatan lagi dengan capaian 100%.

Hasil pengamatan aktivitas guru tersebut menunjukkan bahwa pada saat pertama kali melakukan penelitian pendidik memperoleh kriteria Baik. Hasil ini terus diperbaiki dan ditingkatkan sampai pada akhirnya pendidik memperoleh skor maksimal pada saat pertemuan 3. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan

media gambar berlangsung dengan optimal dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan serta telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisa terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran juga terjadi peningkatan yang cukup tinggi. Peningkatan itu bisa digambarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Presentase	Kriteria
	A+SA	
Pertemuan 1	30%	Cukup Aktif
Pertemuan 2	70%	Aktif
Pertemuan 3	100%	Sangat Aktif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pendidik, terlihat bahwa aktivitas anak dari setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Dimulai dari pertemuan 1 yang hanya menempatkan 30% anak ke dalam kriteria Aktif dan Sangat Aktif. Hal ini kemudian diperbaiki pelaksanaannya oleh pendidik sehingga pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 70%, pada pembelajaran berikutnya pendidik terus berupaya untuk meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh pada pertemuan 3 kembali meningkat mencapai 100% anak yang mencapai kriteria Aktif dan Sangat Aktif.

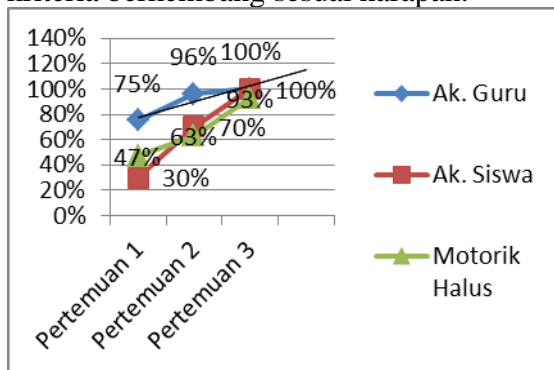
Kemudian, berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil perkembangan aspek motorik halus anak telah menunjukkan terjadinya kenaikan cukup tinggi. Kenaikan hasil belajar ini bisa diamati lewat tabel di bawah ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Perkembangan Motorik Halus

Pertemuan	Kriteria Ketuntasan	Persentase (%)
Pertemuan 1	BSH	30%
Pertemuan 2		40%
Pertemuan 3		80%

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan terhadap perkembangan

motorik halus peserta didik. Pertemuan 1 terdapat 30% anak pada kriteria berkembang sesuai harapan, hasil ini meningkat pada pertemuan 2 menjadi 40%, lalu pada pertemuan 3 kembali terjadi peningkatan menjadi 80% anak yang mendapatkan kriteria berkembang sesuai harapan (tuntas). Hal ini telah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80% anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan.



Gambar 1. Kecenderungan Semua Aspek Tiap Pertemuan

Berdasarkan gambar kecenderungan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap aktivitas siswa yang akan berimbas kepada peningkatan hasil belajar siswa berupa perkembangan aspek motorik siswa. Apabila aktivitas guru mampu berjalan maksimal, maka aktivitas dan motorik halus anak juga akan terjadi peningkatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan media gambar pada setiap pertemuan umumnya aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada pertemuan awal, guru mendapat persentase sebesar 75%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 96% dan pada pertemuan 3 kembali meningkat hingga mencapai 100% dengan kriteria sangat baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan baik secara keseluruhan. Nilai yang diperoleh guru diperoleh dari peningkatan yang dilakukan oleh guru menjelang akhir setiap pertemuan atau yang dikenal dengan tindakan refleksi. Berdasarkan refleksi ini, guru berusaha untuk merencanakan dan melakukan peningkatan pada setiap bagian dari setiap pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dengan tujuan agar pertemuan berikutnya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Perbaikan ini diharapkan dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih baik.

Meningkatnya aktivitas guru tidak terlepas dari tugas seorang guru dalam mengatur pelaksanaan pembelajaran. Guru merupakan salah satu unsur yang menentukan terlaksananya suatu sistem pembelajaran di ruang belajar. Pembelajaran yang baik dan berkualitas tidak pernah lepas dari peran guru dalam pembelajaran seperti memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak TK. Kegiatan belajar mengajar yang baik juga dikarenakan ketepatan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Guru adalah salah satu komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran untuk keberhasilan proses pembelajaran bagi siswa. Jadi kita sebagai guru hendaknya menyeimbangkan proses pembelajaran yang memuat karakteristik anak TK agar pelaksanaan pembelajaran dapat diterima siswa.

Pengajar yang menganggap mengajar hanya untuk menyampaikan topik tidak akan sama dengan guru yang menganggap belajar adalah kursus memberikan bantuan kepada siswa. Setiap perbedaan ini dapat mempengaruhi definisi prosedur atau pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran, pengajar tidak hanya

berperan sebagai model atau contoh yang baik bagi siswa yang dididiknya, tetapi juga sebagai pengarah pembelajaran. Oleh karena itu, kelangsungan pembelajaran terletak pada guru.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Ini menunjukkan bahwa guru harus menggunakan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran mereka. Tema, subtema, materi atau kegiatan, APE, media, dan peralatan memiliki implikasi budaya lokal dalam pembelajaran. sehingga penting untuk menyediakan berbagai aktivitas yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya (Novitawati & Anggreani, 2021). Guru memegang peran yang sangat penting. Guru merupakan pelaksana proses belajar-mengajar sehingga keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya (Buchari, A, 2018). Dini, J. P. A. U. (2022) uru pendamping mempunyai peranan penting serta setara dengan guru inti, terlebih pada bidang kompetensi pedagogic.

Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran baik aktivitas, keterampilan maupun hasil belajar siswa. Semakin bagus aktivitas guru dalam proses pembelajaran maka semakin tinggi pula aktivitas siswa dalam belajar, dan semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu jika aktivitas guru semakin membaik menyebabkan pembelajaran menjadi efektif sehingga dapat membuat siswa semakin aktif dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas guru dalam pembelajaran juga mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran, maka guru selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

melalui model PELITA agar dapat meningkatkan aktivitas siswa baik dalam kegiatan pembelajaran secara keseluruhan maupun aktivitas siswa dalam kelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas anak secara klasikal pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 menggunakan model pembelajaran PELITA (*Problem Based Learning, Group Investigation, dan Talking Stick*) pada setiap pertemuan umumnya mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siswa mencapai persentase 55% pada kategori cukup aktif, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 73% dengan kategori aktif, pada pertemuan ketiga kembali meningkat hingga 82% dengan klasifikasi aktif, hingga pertemuan keempat mencapai 91% dengan klasifikasi sangat aktif. Peningkatan kegiatan siswa dalam pembelajaran ini karena meningkatnya aktivitas guru dalam melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran.

Terbukti dengan kombinasi model model pembelajaran yang dilaksanakan guru pada kegiatan pembelajaran dapat mengoptimalkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pemilihan model keterkaitan dengan karakteristik anak TK, dan tentunya tujuan dari pembelajaran, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa dipengaruhi dari yang kegiatan yang dilakukan yang berpengaruh pada hasil belajar.

Dari aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran adanya peranan yang penting, siswa merupakan subjek didik, bukan objek yang siap diisi pengetahuan dari otak guru, bahwa tidak menuntut siswa untuk menerima pengetahuan guru semata namun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diperlukan agar membantu dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Siswa dikatakan belajar saat adanya aktivitas yaitu dengan adanya

pergerakan fisik, pemanfaatan indera siswa, serta fisik atau pikiran terlibat dalam proses pembelajaran.

Perkembangan motorik halus anak secara klasikal pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan media gambar di setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1 anak mencapai persentase 30%, kemudian meningkat pada pertemuan 2 mencapai persentase 40% dan kemudian meningkat kembali pada pertemuan 3 mencapai persentase 80%. Hal ini menandakan anak sudah mencapai indikator ketuntasan yang ditetapkan sebelumnya yaitu anak mengalami ketuntasan jika telah mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan ketuntasan klasikal minimal mencapai 80%.

Terjadi kecenderungan peningkatan motorik halus siswa secara klasikal pada setiap pertemuannya. Jumlah siswa yang tuntas semakin meningkat dan jumlah siswa yang tidak tuntas semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi yang telah dilakukan pada setiap pertemuan telah dilaksanakan dengan baik sehingga hasil belajar yang didapat juga semakin mengalami peningkatan.

Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa.

Hasil perkembangan adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tingkat keberhasilan anak dalam hasil perkembangan motorik halus disebabkan minat dan motivasi yang ada dalam anak terhadap pembelajaran, dan anak juga diharuskan aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu dalam teknik mengajar yang dapat diterapkan oleh pendidik ialah dengan menggunakan sebuah model pembelajaran dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Model pembelajaran adalah sebuah variasi dari proses mengajar yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dalam hal ini yaitu kemampuan motorik halus peserta didiknya, meningkatkan keikutsertaan anak dalam melaksanakan pembelajaran sehingga para anak tidak merasa jenuh. Maka dari itu pendidik dapat meningkatkan hasil belajar dari anak hingga menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan media gambar memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran, penggunaan model ini mampu untuk meningkatkan aktivitas anak yang menimbulkan antusiasme dalam diri anak untuk mengikuti pembelajaran yang akhirnya berdampak pula pada hasil perkembangan motorik halus anak.

Penelitian ini membuktikan serta mempertahankan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika aktivitas guru terlaksana sesuai dengan rencana maka kegiatan dan prestasi belajar anak mengalami kenaikan dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan media gambar (Ermiyanti, 2015; Mariati, 2014; Utari, 2016; dan Widayati, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* dengan

media gambar yang diterapkan terhadap siswa kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 37 Banjarmasin, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya aktivitas guru dapat dijalankan sesuai dengan yang telah dirancang. Begitu juga dengan aktivitas siswa yang mampu berjalan dengan baik di setiap pertemuannya sehingga mendapatkan kriteria Sangat Aktif. Serta hasil belajar anak dalam aspek motorik halus mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dan sudah mencapai ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, & Suharsimi. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. *Bumi Aksara*.
- Asniwati, Fauzi. A. Z & Rahimah, L. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Muatan Ppkn Materi Keberagaman Karakteristik Individu Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), Dan Make A Match Pada Kelas Iv Sdn Pekauman 3. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1).
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6791-6802.
- Faqihatuddiniyah, F., Syihabuddin, S., & Kosasih, A. (2022). Potret Penanaman Nilai Karakter Anak di TK Bawang Putih. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 516-532.
- Rozi, F., Widat, F., & Efandari, E. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Picture and Picture Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Usia Dini. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 127-142.
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1-13.
- Mariati, D. P., Raga, I. G., & Pudjawan, K. (2014). Penerapan model pembelajaran langsung (direct instruction) berbantuan media seni melipat kertas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK Shanti Kumara III Sempidi. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 2(1).
- Mulyasa. (2017). Praktik Penelitian Tindakan Kelas. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Novitawati, N., & Anggreani, C. (2021). Pengembangan perencanaan pembelajaran bermuatan budaya lokal tepian sungai pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 220-230.
- Purwanti, R., & Suhaimi, S. (2020). Model GELPITAS (gerak & lagu, picture & picture, talking stick) untuk meningkatkan perkembangan bahasa Inggris anak taman kanak-kanak. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 124-134.
- Radiansyah, R., Jannah, F., & Sari, R. (2021). Workshop Pembuatan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah: The Workshop of Making the Classroom Action Research for Elementary Teacher at Hulu Sungai Tengah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 170-174.
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020).

- Kajian tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 82-91.
- Utari Nj Ketut Sri Eka. (2016). Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar. *Journal of Special Education, Volume II*.
- Widayati, A. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87-93.